

Makna Film “Sore: Istri dari Masa Depan” Ditinjau dari *Grande Syntagmatique* Christian Metz

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v9i1.486>

Nyimas Najla Mumtaz^{1*}, Jefri Audi Wempi¹

¹LSPR Institute of Communication and Business

Jln. K.H Mas Mansyur Kav. 35, Jakarta Pusat 10220 - Indonesia

*E-mail Korespondensi: najlamumtaz7@gmail.com

Submitted: April 4, 2026; **Revised:** May 3, 2026; **Accepted:** May 10, 2026

Terakreditasi Sinta-4: SK Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024 sampai Vol 10(2)-2027

Abstract - This research is a case study that aims to analyze the process of meaning construction in the film *Sore: istri dari masa depan* through a non-linear narrative structure approach, applying Christian Metz's *Grande Syntagmatique* theory. This study employs a qualitative method grounded in the constructivist paradigm as a framework for analyzing the reality under examination. Data collection was conducted through in-depth observation, specifically through intensive film screenings. Subsequently, scenes were categorized according to Christian Metz's eight syntagmatic types from there, the data was gradually reduced and interpreted step by step to identify the resulting patterns of cinematic meaning. The research findings indicate that the Ordinary sequence is the most dominant syntagm, which in this film manifests through the repetition of a scene 20 times throughout the film. This repetition not only structure the narrative but also serves to evoke an emotional response from the audience and reinforce the film's meaning. Additionally, other supporting elements syntagmas also play a role in enriching the results of previous studies, which states that the use of non-linear narrative and temporal repetition can strengthen the emotional impact and narrative complexity of a film. This study concludes that the syntagmatic structure has the ability to unpack layered meanings, as evidenced by temporal repetition and variations in narrative structure within the film examined. This study contributes to the field of film semiotics in Indonesia, particularly through the application of Christian Metz's

Keywords: Films; *Grande Syntagmatique*; Semiotics; Time loop; Nonlinear narrative

Abstrak - Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk membedah proses konstruksi makna pada film *Sore: Istri dari Masa Depan* melalui pendekatan struktur naratif nonlinear, dengan menerapkan teori *Grande Syntagmatique* karya Christian Metz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka paradigma konstruktivisme sebagai landasan terhadap realitas yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi mendalam yaitu, pemutaran film secara intensif. Kemudian, mengelompokkan adegan berdasarkan delapan jenis *syntagmatique* Christian Metz. Dari sana, data direduksi dan ditafsirkan secara bertahap untuk mengidentifikasi pola makna sinematik yang dihasilkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *sequence biasa* adalah sintagma yang paling dominan, yang dalam kasus film ini muncul melalui pengulangan adegan selama 20 kali sepanjang film. Pengulangan ini tidak hanya Menyusun alur cerita, melainkan sekaligus bekerja membangun respons emosional penonton serta mempertegas makna pada film. Selain itu, syntagma pendukung lainnya juga

berperan dalam memperkaya lapisan sinematik melalui sudut pandang dan komposisi visual. Temuan ini selaras dengan hasil kajian terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan *alur non linear* beserta pengulangan waktu mampu memperkuat muatan emosional dan kerumitan naratif dalam film. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur sintagmatik memiliki kemampuan untuk membedakan makna yang berlapis, terlihat dalam pengulangan waktu dan variasi susunan naratif dalam konteks film yang diteliti. Secara teori, studi ini ikut memperkaya kajian semiotika film di Indonesia, khususnya dalam pendekatan konsep *Grande Syntagmatique* Christian Metz dalam pembacaan struktur naratif non-linear pada konteks perfilman Indonesia.

Keywords: Film; *Grande Syntagmatique*; Semiotika; Pengulangan waktu; Narasi non-linear

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan industri film Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini terdapat peningkatan yang signifikan, Mulai dari jumlah produksi maupun cerita yang diambil. Selain menjadi suatu hiburan film juga menjadi medium refleksi sosial dan ekspresi budaya masyarakat modern. Film-film lokal tidak hanya memberikan alur linear yang sederhana tetapi mulai juga *explore* pendekatan naratif. Sehingga produksi dapat memanfaatkan lompatan waktu, ingatan terfragmentasi serta alur yang tidak kronologis. Dengan adanya perubahan ini menunjukkan bahwa sineas Indonesia sudah mulai berani keluar dari konvensi klasik untuk menawarkan pengalaman menonton yang lebih dinamis dan menantang secara kapasitas berpikir.

Salah satu karya yang menarik yang dapat mencuri perhatian khalayak tahun ini dengan hasil produksi yang memuaskan “*Sore: Istri Dari Masa Depan*” karya Yandy Laurens. Berbeda dari versi sebelumnya pada tahun 2017 dan 2023 yang sempat hadir dalam *short movie* format serial, film ini mengedepankan pendekatan sinematik yang lebih kompleks, terutama pada penggunaan alur *non-linear* serta mekanisme *time loop* yang menjadi inti dari penceritaannya.

Dalam membangun narasi dengan *time loop* sejumlah elemen struktural ikut menentukan seperti berapa lama durasi pengulangan waktu, berapa kali *loop* yang terjadi, dan siapa saja yang menyadari bahwa adanya pengulangan. Selain itu kita perlu memperhatikan apakah *time loop* ini merupakan bagian dari cerita utama pada film atau hanya bagian kecil saja serta memahami bagaimana kejadian di setiap pengulangan dapat membentuk makna yang berbeda (Brütsch, 2021).

Pemilihan film “*Sore: Istri dari Masa Depan*” dilakukan bukan karena popularitasnya, melainkan karena karakteristik yang unik dalam konteks perfilman Indonesia. Film ini merupakan salah satu produksi besar pertama yang secara eksplisit dan menggabungkan konsep *time loop* dengan alur non-linear. Hal ini dapat menjadikan objek yang relevan untuk dikaji secara struktural karena menawarkan pola naratif yang berubah dan memberikan kesempatan untuk menelaah bagaimana variasi sintagma bekerja dalam satu siklus dengan waktu yang berulang.

Memahami mekanisme *time loop* secara sinematik tidak cukup hanya dari sisi naratif saja. (Tarkovsky, 1985), menegaskan elemen paling penting dalam visual film adalah ritme, yaitu cara mengekspresikan aliran waktu dalam satu *frame*. Ritme bukan hanya sekedar cepat atau lambatnya *editing*, tetapi bagaimana waktu dapat terasa melalui durasi *shoot*, gerakan kecil dalam *frame*, perubahan cahaya, atmosfer atau tempo visual yang ada di layar. Ritme merupakan mekanisme utama yang membuat penonton merasakan keberadaan dan berlalunya waktu dalam sinema (A’yun, 2022).

Ketika film seperti “*Sore: Istri dari Masa Depan*” menggunakan mekanisme *time loop* bukan hanya sekedar *gimmick* tetapi juga sebagai struktur penceritaan maka dibutuhkan pendekatan analisis secara teknis serta mendalam agar dapat memahaminya kerangka analisi yang mampu menjawab celah tersebut adalah Teori *Grande Syntagmatique* Christian Metz yang menganalisis struktur sintagmatik film melalui pengelompokan unit-unit naratif (Eureka, 2023).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa, penggunaan alur *non-linear* (*flashback* dan *flash-forward*) meningkatkan ketegangan dan kompleksitas narasi (Sinaga & Wahyuni, 2024). Senada dengan itu, Wahyuni, Darma, dan Sa’aduddin menemukan bahwa penggunaan alur *non-linear* dalam film mampu memperkuat emosi dan memperdalam karakter melalui pengulangan waktu serta lompatan naratif (Wahyuni et al., 2021). Sari, Rahman, dan Riski turut menunjukkan bahwa penggunaan narasi pengulangan waktu (*time loop*) dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sintagmatik yang memperkaya makna naratif dengan pendekatan semiotika Christian Metz (Sari et al., 2024). Namun,

penelitian penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada tema serta efek naratif secara umum. Sehingga membuka peluang untuk melakukan pengembangan analisis lebih lanjut.

Penelitian ini bermaksud untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menjelaskan bagaimana struktur naratif *non linear* dalam film “Sore: Istri dari Masa Depan” bekerja sebagai sistem komunikasi sinematik yang utuh.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana film “Sore: Istri dari Masa Depan” membentuk makna sinematik melalui struktur naratif *non linear* dengan menerapkan teori *Grande Syntagmatique* Christian Metz dan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam kajian naratif film Indonesia.

KERANGKA TEORI

Christian Metz terutama melibatkan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk film mengusulkan analisis sintagmatik sebagai sistem untuk mengkategorikan adegan dalam film yang dia sebut *The Grande Syntagmatique*. Christian Metz menjelaskan bahwa kita dapat memandang film sebagai bahasa karena penyusunan shot-shot dalam film menciptakan sebuah bentuk yang mirip dengan relasi sintagmatik. Christian Metz banyak menggunakan teori strukturalisme Saussure untuk menjelaskan bahasa pada film.

Dalam kajian semiotika film, Christian Metz (1974) merupakan tokoh penting yang mengembangkan teori *Grande Syntagmatique*, analisis struktur naratif film melalui delapan satuan sintagmatik yang membentuk kesatuan makna sinematik. Menurut Christian Metz, film sebagai bahasa yang tidak mempunyai tata bahasa verbal, tetapi memiliki struktur penyusunan tanda yang dapat dibaca secara sistematis.

Grande syntagmatique Christian Metz terbagi menjadi delapan syntagma yakni: (1) *shot otonom*: suatu adegan yang hanya terdiri dari satu *shot* yang tidak disambung dengan *shot* lain agar membentuk dan menjadikannya sebuah adegan; (2) *syntagma parallel*: adegan yang terdiri dari dua atau lebih adegan yang disusun dengan selaras untuk membuat sebuah adegan, tetapi mereka tidak memiliki hubungan ruang dan waktu secara langsung; (3) *syntagma bracket*: beberapa gambar yang berbeda dan tanpa narasi yang digunakan untuk membuat montase (peralihan adegan) yang biasanya digunakan untuk mengartikan sebuah konsep;

(4) *syntagma descriptive*: adegan yang terdiri lebih dari satu *shot* yang mengurutkan rangkaian peristiwa mulai dari gambar, suasana, tempat dan *setting*-an tertentu untuk menjelaskan pesan secara deskriptif dan menghubungkan fakta apa saja di layar; (5) *syntagma alternative*: adegan yang terdiri dari dua atau lebih yang menampilkan rangkaian peristiwa secara bergantian, namun terjadi di ruang/waktu yang berbeda tetapi terjadi dalam waktu bersamaan; (6) *scene*: adegan yang relatif panjang lebih dari satu *shot* dan spesifik yang membentuk kepribadian tokoh, terjadi di ruang dan waktu yang sama;

(7) *sekuen episode*: rangkaian peristiwa yang disusun secara berurutan dan linear dengan mengikuti logika waktu dan ruang yang biasanya terdiri dari lebih dari satu *shot* dan tidak terus cenderung adanya lompatan pada peristiwa tersebut; (8) *sekuen biasa*: rangkaian peristiwa yang disusun secara lompat waktu dan tidak teratur, tetapi tetap pada satu tema cerita, perpindahan menandakan adanya suatu peristiwa yang tidak terduga dan menunjukkan kebalikannya (Hénonin, 2023).

Film “Sore Istri dari Masa Depan” ber-*genre* romantis namun ada sentuhan fiksi ilmiah yang memadukan konsep perjalanan waktu (*Time travel*). Film ini disusun secara tidak sekuensial, melainkan melalui potongan potongan adegan yang berulang ulang dan melompat lompat sehingga membuat penonton mencari cari makna cinta, kehidupan dan pengorbanan pada film ini. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari film “Sore: Istri dari Masa Depan” dan tepat untuk dikaji dengan menggunakan teori *Grande syntagmatique* Christian Metz, karena film ini menunjukkan bagaimana makna bisa dibentuk dan dibangun dengan sangat mandala.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menerapkan teori semiotika film Christian Metz. Peneliti menganalisis dan memahami alur non linear (tidak terstruktur)

dari film “Sore: Istri dari Masa Depan” serta menerapkan delapan tipe sintagma Christian Metz yang menjadi dasar dalam pengembangan teori ini (Anggito & Setiawan, 2018).

Paradigma konstruktivis dipilih karena jenis penelitian yang dilakukan dan berfokus pada suatu konteks untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai teknik pengumpulan data. Metode kualitatif ini dipilih agar penelitian ini fokus utamanya bukan pada pengukuran suatu fenomena melainkan, pada upaya pemahaman mengenai makna dan struktur naratif yang terdapat pada film tersebut. Film sebagai objek kajian tidak dapat hanya dihitung melalui angka tetapi memerlukan interpretasi komprehensif terhadap adegan, visual dan hubungan antar peristiwa (Millah et al., 2023). Objek penelitian adalah film “Sore: Istri dari Masa Depan”.

Data diperoleh antara lain dari observasi yang dilakukan dengan cara menonton film “Sore Istri dari Masa Depan” secara berulang dan melakukan pengelompokan adegan dengan delapan tipe syntagma dalam teori *Grande syntagmatique* Christian Metz. Kemudian data direduksi, dengan tujuan agar peneliti bisa menemukan hubungan dan makna dari film tersebut dan di analisis kembali untuk menyeleksi bagian penting yaitu alur yang berulang dan non linear dengan cara memilah adegan adegan yang ada di film “Sore Istri dari Masa Depan” yang memperlihatkan pola alur berulang (*time loop*) dan adanya perubahan naratif.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa proses interpretasi makna bersifat subjektif, mengingat peneliti berperan sebagai instrument utama dalam proses analisis. Keterbatasan ini disadari sepenuhnya dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk menjaga konsistensi penafsiran melalui kerangka teori *Grande syntagmatique* Christian Metz sebagai acuan analitis. Selain itu, penelitian ini juga memakai objek film yang bersifat publik sehingga, analisis dilakukan dengan tetap memperhatikan keutuhan makna dan konteks asli dari karya yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Film “Sore: Istri dari Masa Depan” menceritakan Jonathan, seorang fotografer yang menjalani kehidupan secara individual seperti memotret, merokok, dan berbagai kegiatan yang minim interaksi sosial. Kehidupan Jonathan digambarkan melalui pola aktivitas berulang yang menunjukkan kekosongan eksistensial.

Perubahan mulai terjadi ketika Jonathan terbangun dan menemukan seorang perempuan berada tepat di sampingnya yaitu Sore. Jonathan kebingungan karena dia tidak mengenal sosok tersebut. Namun saat berhadapan dengan Jonathan, Sore seperti benar benar mengenal kehidupan masa lalu hingga masa depan Jonathan. Sore kemudian diketahui sebagai seseorang yang datang dari masa depan dan terjebak dalam mekanisme pengulangan waktu (*time loop*) yang membawanya kembali lagi ke awal mula atau titik yang sama.

Film ini menggunakan struktur naratif *non linear*, ditandai dengan pengulangan adegan yang sama secara berulang. Salah satu adegan yang berulang adalah ketika Sore terbangun di samping Jonathan dan Jonathan terkejut tidak mengenali seseorang di sebelahnya. Adegan tersebut terus di ulang berkali kali, namun jawaban dari setiap adegan yang diulang tersebut berbeda beda dan memiliki keputusan yang berbeda. Alur yang diulang terus menerus menunjukkan bahwa yang mengalami perubahan bukan peristiwanya, melainkan makna yang dihasilkan dari pengulangan tersebut.

Pada bagian akhir film, Sore ditampilkan dalam kondisi yang lebih tenang, meski Jonathan tidak lagi bersamanya. Film ditutup dengan merepresentasikan makna menerima kehilangan dan pentingnya hubungan manusia dan waktu.

Pengelompokan Adegan

Pada bagian ini peneliti akan melakukan pengelompokan adegan berdasarkan jenis syntagmatique dalam teori *grande syntagmatique* Christian Metz. Pengelompokan tersebut mencakup: (1) *Syntagma bracket* pada adegan pertama pada film Sore dengan *montage* salju retak dan kapal yang berjalan mengarungi pulau es; (2) *Scene*: Jonathan tertidur hanya melihat atap kamar termenung dan bangun kembali dengan membuka kamernya, lalu Jonathan keluar memperhatikan suasana di luar, lalu melihat ada *object* foto yang menarik yaitu dua penguin yang sedang berpelukan.

Ia turun dari kapal berkeliling, mencari dan melihat *object* yang ingin dia tangkap gambarnya. Sampai malam hari Jonathan masih terlihat dengan kamernya hingga dia ada di bawah aurora yang indah berwarna hijau lalu dia melihat ada air yang menetes dari atas. Esok harinya Jonathan pulang ke

rumah, tinggal sendirian di rumah lalu minum kopi, merokok dan melakukan pencucian foto di ruangan *photographernya*. Lalu Jo nongkrong bersama teman *photograpenya*, ngobrol dan pulang saat malam;

(3) *Sequen episode*: saat terbangun, Sore sudah ada di tempat tidur Jo, dan Jo marah ke Carlo, dan Jo pergi makan, bertemu Elsa, dan Sore mengikutinya. Jo marah karna Sore mengikutinya. Jo pulang dan Sore mengikuti Jo hingga sampai ke rumah Jo. Sore mengikuti Jo terus hingga Jo mulai terbiasa dan Jo kaget, Sore tau semua kehidupannya.

Jo mulai terbiasa dengan kehadiran Sore dan melakukan aktivitas bersama seperti *haiking* dan *camping*. Jo dan Sore tidur di kamar mereka, namun Jo terbangun, mengambil rokok dan merokok karna stress. Ia belum bisa meninggalkan kebiasaan merokok dan ketahuan Sore, membuat Sore marah karena Jo tidak mendengar ucapan dia. Sore pingsan dan Jo panik;

(4) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk kedua kalinya, terbangun di sebelah Jo. Peristiwa terjadi kembali sama seperti sebelumnya; (5) *Sequence biasa*: Sore terbangun untuk ketiga kalinya, dan terbangun di sebelah Jo. Kembali peristiwa terjadi kembali sama seperti sebelumnya; (6) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk keempat kalinya dan terbangun di sebelah Jo kembali peristiwa terjadi kembali sama seperti sebelumnya; (7) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk kelima kalinya dan terbangun di sebelah Jo, kembali peristiwa terjadi kembali sama seperti sebelumnya;

(8) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk keenam kalinya dan terbangun di sebelah Jo. Peristiwa terjadi kembali sama seperti sebelumnya; (9) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk ketujuh kalinya dan terbangun di sebelah Jo kembali peristiwa terjadi kembali sama seperti sebelumnya; (10) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk kedelapan kalinya dan terbangun di sebelah Jo, kembali peristiwa terjadi kembali sama seperti sebelumnya;

(11) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk kesembilan kalinya dan terbangun di sebelah Jo. Kembali peristiwa terjadi sama seperti sebelumnya namun Sore sudah semakin lelah; (12) *Sequence biasa*: Sore terbangun untuk kesepuluh kalinya dan terbangun di sebelah Jo. Kembali peristiwa terjadi sama seperti sebelumnya, namun Sore mencari cara lain untuk tidak mengganggu kehidupan Jo lagi, Dia pergi dari rumah Jo mencari tempat hidup dan bekerja;

(13) *sintagma paralel*: Jo berjalan dalam kehampaan dan teringat dengan obrolan mereka (selama mereka bersama seperti saat Jo dan Sore *hiking*). Sore berjalan terus dan melewati Jo dan Elsa sedang makan bersama tidak seperti biasanya Sore melewati mereka dan kembali berjalan; (14); *Scene & sequin episode*: Sore melanjutkan hidupnya dan mendapatkan pekerjaan hingga akhirnya dia kedatangan tamu dan ternyata itu Jo dan Elsa yang membuat dia kaget namun Jo tidak mengenalinya, Sore terus mengukur baju Jo di tubuhnya, namun ada perasaan yang aneh karena Sore tetap tidak bisa melepaskan Jo;

(15) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk ke-11 kalinya, dan terbangun di sebelah Jo. Sore ingin mencoba lagi dan mencari cara untuk hidup sehat Jo, Sore mencari sesuatu tentang Jo mengapa dia lama di Kroasia, dan menemukan jawaban lewat surat. Jo terkejut saat bangun melihat Sore, Jo marah dan Sore diusir dari rumah; (16) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk ke-12 kalinya di sebelah Jo. Sore ingin mencoba lagi dan mencari cara dan langsung membangunkan Jo, serta menceritakan kembali kepada Jo, namun Jo tetap terkejut karna tidak mengenali Sore. Jo melaporkan Sore ke polisi;

(17) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk ke-13 kalinya, dan Sore memulai kembali peristiwanya. Dia akhirnya ingin menyelesaikan satu persatu, namun Jo tetap melakukan kesalahan; (18) *Sequence biasa dan sintagma deskriptif*: Sore terbangun kembali untuk ke-14 kalinya, dan mencari cara lain lagi dengan berbicara dengan Carlo, teman Jo. Mereka berbicara dengan baik dan akhirnya Sore, tidak terlalu memaksa Jo untuk olahraga atau apapun. Sore minta maaf karena tidak bisa membuat hidup Jo lebih baik karna yang bisa hanya Jo sendiri.

Mereka pergi ke tempat ayahnya Jo, dan di perjalanan mereka berbagi cerita saat sudah hampir bertemu ayahnya Jo; (19) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk ke-15 kalinya, mengulang kembali peristiwa yang sudah di lewatinya sampai ke rumah ayahnya Jo, namun kali ini Sore harus lebih memanfaatkan waktu karena dia sedang dikejar oleh waktu, dan pada akhirnya, waktu marah;

(20) *Sequence biasa*: Sore terbangun kembali untuk ke-16 kalinya, dan mengulang kembali namun tetap tidak sempat oleh waktu; (21) *Sequence biasa dan syntagma deskriptif*: Sore terbangun kembali untuk ke-17 kalinya, berlanjut peristiwa yang diulang lagi; (22) *Sequence biasa dan syntagma deskriptif*: Sore terbangun kembali untuk ke-18 kalinya, berlanjut peristiwa yang diulang lagi; (22) *Sequence biasa dan syntagma deskriptif*: Sore terbangun kembali untuk ke-19 kalinya, berlanjut

peristiwa yang diulang lagi, namun pada akhirnya yang seharusnya siang menjadi malam, dan Sore berkata “Jo jangan biarkan aku hilang ditelan waktu ya, jangan lupain aku”;

(23) *Sequence* biasa: Sore terbangun kembali untuk ke-20 kalinya dan benar benar merasa sudah sangat capek, namun waktu tiba-tiba menunjukkan kemarahannya; (23) *Sequence* episode dan syntagma deskriptif: Jo terbangun dari kapal dan kembali ke rumah dan bertemu Elsa, namun menurut Elsa, Jo berubah lebih tenang tidak seperti dulu. Jo bertemu Carlo dan Jo berkata dia habis putus sama Elsa;

(24) *Syntagma parallel*: Adegan Jo di perairan salju kapal dan menemukan objek foto bagus; (25) *Sequence episode* dan syntagma deskriptif : Jo di perairan sendiri di tempat *camping* dan akhirnya Jo memutuskan pergi ke tempat ayahnya; (26) *Sequence* episode dan syntagma deskriptif: Jo kembali ke Indonesia dan ke rumahnya dan berlari bersama ibunya untuk olahraga, dan Jo melakukan aktivitas yang diinginkannya, seperti membuka pameran foto. Namun disitu ia merasa seperti mengenal seseorang dan mereka bersalaman; (27) *Shot otonomi*: Sore dan Jo berada di sebuah pameran, dan Jo seperti merasa ingin melihat sosok perempuan tersebut namun Jo tidak mengenalinya. Lalu Jo menghampiri dan kemudian lampu aurora menyala;

(28) *Montage*: Saat di pameran galeri, Sore dan Jo bertemu tepat saat Sore berada di depan sebuah gambar dan Sore memberikan komentar terkait gambar tersebut. Jo mendengar komentar tersebut kemudian Sore dan Jonathan berjabat tangan seperti berkenalan dan tiba-tiba mereka seperti bernostalgia di mana sebenarnya mereka saling mengenal. Terdapat banyak peristiwa yang mereka lalui bersama di dalam ingatan mereka sehingga membuat Jonathan dan Sore menangis dan berpelukan.

Fungsi Naratif Syntagma

Berdasarkan adegan yang telah dikelompokkan kedelapan jenis *Grande Syntagmatique* Christian Metz, selanjutnya perlu dilakukan analisis bagaimana syntagma ini bisa berfungsi di dalam bagian bagian film tersebut. Analisis ini perlu dilakukan karena syntagma tidak hanya berfungsi sebagai menyusun adegan secara struktur saja tetapi juga, membentuk pemaknaan dan emosional yang berbeda dari sudut pandang penonton.

Syntagma Paralel dalam film “*Sore: Istri dari Masa Depan*” berfungsi untuk memperlihatkan perbedaan antara dua kondisi yang berbeda di dalam satu waktu. Seperti Jonathan yang terlihat menikmati kehidupannya, sementara Sore yang terjebak di dalam akibat pengulangan waktu yang di alaminya sehingga membuat Sore merasa emosional. Melalui *syntagma parallel* penonton dapat melihat dua sudut pandang dan pemaknaan yang berbeda di antara dua karakter tersebut yang tidak hanya terlihat dari segi tindakan tetapi juga dari situasi yang dialami masing-masing karakter.

Syntagma deskriptif yang berfungsi membangun suasana serta memberikan gambaran visual terhadap kondisi yang terjadi di dalam film, menunjukan adegan adegan yang menampilkan lingkungan dan aktivitas sehari hari Jonathan, ataupun momen tanpa dialog yang cukup menjelaskan dan memperkuat makna cerita *syntagma*. Ini membantu memahami karakter tanpa harus dijelaskan langsung menggunakan dialog.

Selanjutnya penggunaan *Scene* dalam film berfungsi untuk memperjelas interaksi antara Sore dan Jonathan di dalam satu ruang dan waktu. *Scene* menjadi bagian yang sangat penting karena memperlihatkan bagaimana perkembangan relasi dan konflik yang terjadi di antara dua karakter secara bertahap.

Selain itu, *Shot Otonom* yang menampilkan momen tertentu pada film yang berdiri sendiri, namun tetap memiliki pesan tersendiri dan mampu memberikan penekanan pada film. Biasanya *shot* ini tidak memiliki hubungan atau keterkaitan langsung pada sebelum atau sesudah adegannya.

Selanjutnya *Sequence Episode* juga sebagai fondasi struktur utama pada film ini berfungsi sebagai pembuka siklus pengulangan waktu dengan alur yang disusun secara kronologis dan konsisten pada ruang dan waktu. *Syntagma* ini membantu membangun pemahaman awal sebelum variasi dan perubahan mulai terjadi, oleh karena itu *sequence episode* menjadi landasan penanda awal perubahan makna yang muncul setiap adanya pengulangan.

Kemudian *Montage* yang berfungsi untuk menunjukan rangkaian peristiwa yang telah dilalui tanpa harus di jelaskan secara detail, dan adegan dirangkum dalam bentuk potongan potongan dan disusun menjadi kesatuan makna. *Montage* digunakan biasanya untuk menunjukan perkembangan peristiwa dan hubungan antar karakter secara bertahap.

Dengan demikian, setelah mengidentifikasi jenis jenis *syntagma* serta fungsinya dapat dilihat bahwa fungsi di setiap *syntagma* memiliki perbedaan yang berbeda namun bisa saling melengkapi

keberagaman yang ada membuat film dengan memiliki alur nonlinear ini bisa dipahami dengan jelas dan memperkuat penyampaian makna dalam film.

Sintagma Dominan

Film “Sore: Istri dari Masa Depan” menampilkan banyak *syntagma*, namun bagian yang paling dominan dari film ini adalah *syntagma sequence* biasa dimana *sequence* biasa ini yang menampilkan banyak pengulangan beruntun. Berdasarkan adegan yang telah dilakukan Sore, dia terbangun di sebelah Jonathan sebanyak 20 kali, mulai saat terbangun pertama kali hingga ke-20, di mana analisis antar *scene* sangat diperlukan dan difokuskan pada bagian ini, karena memiliki frekuensi paling banyak muncul di dalam struktur film.

Frekuensi kemunculan tersebut menjadi struktur yang paling utama untuk membangun adegan dalam film. Pada analisis *syntagma* ini akan difokuskan pada pola, fungsi dan makna dari *syntagma* tersebut.

Pola Pengulangan Sequence Biasa

Urutan adegan pada film memiliki pengulangan pola yang konsisten. Setiap adegan dimulai dengan adegan yang sama, yaitu Sore terbangun di samping Jonathan tanpa mengetahui situasi apa yang sedang terjadi. Kemudian diikuti dengan rangkaian peristiwa yang mengalir dengan pola yang mirip di setiap adegannya. Di mana Sore mencoba untuk memulai berinteraksi dengan Jonathan untuk membuat kehidupan Jonathan lebih baik lagi dan mengubah kebiasaan buruk dari Jonathan seperti merokok dan gaya hidup yang tidak sehat.

Pola ini terjadi secara berulang, walaupun rangkaian peristiwa pada film ini terjadi secara berulang namun, pada rangkaian peristiwa dibentuk tidak persis sama melainkan terdapat variasi konflik antara Sore dan Jonathan. Rangkaian peristiwa itu merupakan usaha Sore untuk mengubah kehidupan Jonathan namun mendapatkan banyak kegagalan. Dengan reaksi Jonathan yang menolak atau situasi yang tidak bisa dikontrol, reaksi inilah yang membuat pengulangan waktu kembali lagi dari awal dan Sore terbangun lagi di samping Jonathan.

Pengulangan peristiwa tersebut terjadi secara konsisten dari pertama sampai ke-20 pola itu terus berulang. Pola pengulangan ini yang membuat cerita khas pada film ini menjadi *iconic*. Pengulangan yang terjadi pada film menjadi kerangka utama pada alur cerita nonlinear serta menunjukkan perkembangan peristiwa secara bertahap.

Makna Pengulangan Sequence Biasa

Pengulangan peristiwa yang terus menerus terjadi pada film membuat makna film ini semakin terlihat yaitu, perjuangan Sore yang tidak ada habisnya untuk mengubah hidup Jo dari masa depan menjadi lebih baik. Lewat pengulangan alur tersebut, film ini menunjukkan bagaimana Sore selalu di hadapkan dengan permasalahan yang sama, tetapi harus mencari cara baru untuk bisa mengubah hidup Jonathan.

Pengulangan dari *sequence biasa* tersebut juga bisa melambangkan posisi hubungan antara Jonathan dan Sore, di mana Sore selalu berusaha untuk mengubah hidup Jonathan secara berulang, namun Jonathan selalu acuh. Hal ini bisa memberikan gambaran dari hubungan mereka sebelum Jonathan meninggal, seperti yang ditampilkan pada *montage* di akhir film.

Selain itu, pengulangan tersebut dapat dipahami sebagai representasi siklus yang sulit dihentikan, dimana perubahan tidak hadir secara tiba-tiba meski upaya telah dilakukan berkali-kali. Melalui struktur tersebut, film menunjukkan bagaimana waktu, kebiasaan dan hubungan antar karakter saling berkaitan dalam membentuk makna naratif.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah film “Sore: Istri dari Masa Depan” menciptakan makna sinematik melalui susunan naratif *non linear* dengan menjadikan pengulangan sebagai kunci utama. Pengelompokan adegan ke dalam delapan kategori *syntagma* memperlihatkan dominasi *syntagma sequence* biasa dan *syntagma sequence* biasa menjadi pola utama penyusunan film tersebut. Adegan pengulangan yang terjadi sebanyak 20 kali tidak hanya sekedar pengulangan peristiwa, melainkan berperan aktif membangun perubahan makna, emosi serta konflik secara bertahap. Dengan demikian inti makna yang ada pada film ini tidak terletak pada jalur yang kronologis tetapi pada *syntagmatique* yang terhubung di antara adegan adegan.

Kebaruan yang ada dalam penelitian ini terlihat pada pembedahan struktur naratif film Indonesia yang menggunakan pendekatan teori *grande syntagmatique* Christian metz untuk memahami cara kerja *time loop* untuk membangun pembentukan makna, bukan hanya sekedar sebagai elemen utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa perfilman Indonesia mampu menggunakan dan mengolah struktur non linear yang sulit dan layak untuk di analisis melalui kerangka teoritis seperti yang di kemukakan oleh Christian metz

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian mengenai bagaimana penonton merespons struktur naratif non-linear dan mekanisme pengulangan waktu. Hal ini penting untuk memahami sejauh mana makna yang dibangun dalam film dan diartikan *audients*. Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi para sineas, terutama untuk pengembangan strategi cerita berbasis *time loop* yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai perangkat untuk memperkuat makna dan penguatan struktur dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- A'yun, F. N. Q. (2022). Representasi Modernitas dalam Film Jihad Selfie Karya Noor Huda Ismail: Analisis Semiotika Film Christian Metz. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(8), 834–835.
- Brütsch, M. (2021). Loop Structures in Film (and Literature): Experiments with Time Between the Poles of Classical and Complex Narration. *Panoptikum*, 26(33), 86.
- Eureka, D. (2023). Relasi Sintagmatik-Paradigmatik Christian Metz dalam Adegan Apple Strudel pada Film *Inglourious Basterds*. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*, 14(1), 17–20.
- Hénonin, A. M. (2023). For a Double-Edged Theory: Christian Metz' Essais sur la signification au cinéma at 50. *Senses of Cinema*.
- Millah, A. S., Apriyan, Arobiah, D., Febrian, E. S., & Ramdhan, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 152.
- Sari, A. K., Rahman, A., & Risk, W. N. (2024). Time Loop Narrative untuk Memperkuat Curiosity pada Film *Kembang Api* Karya Herwin Novianto. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi, dan Media Kontemporer*, 7(1), 26.
- Sinaga, R., & Wahyuni, S. (2024). Penulisan Skenario Menggunakan Pola Non-Linear dalam Meningkatkan Ketegangan pada Film “Dibalik Doa.” *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(3), 1068.
- Tarkovsky, A. (1985). *Sculpting in time reflection*. Moskovsky Rabochiy.
- Wahyuni, S., Surya, D., & Saaduddin. (2021). Penciptaan Film Fiksi “Dibalik Sungai Ular” Menggunakan Alur Non-Linear. *Jurnal Seni Rupa*, 10(01), 46.